

SHIV'IM SHANAH DAN KOACH GVUROT: STUDI HERMENEUTIK TENTANG KEFANAAN MANUSIA DALAM MAZMUR 90:10

Wennar[✉], Yohanes Rahdianto Suprandono
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia
Email: wennar.fx@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No3.pp345-354>

ABSTRACT

This study examines Psalm 90:10 through a hermeneutic approach to understand the phrases "Shiv'im Shanah" (seventy years) and "Koach Gvurot" (eighty years of strength) in the context of Hebrew theology and literature. This study highlights the traditional interpretation that often interprets this verse as a limit on human lifespan, and explores its historical, literary, and theological context. Using qualitative research methods based on literature study and a Gadamerian hermeneutic approach, this article offers a new perspective that considers the original author's intent, contextual relevance, and theological implications for the contemporary church. This study shows that this verse does not simply set a limit on human lifespan, but highlights the existential limitations of humans before the eternal God. These findings provide new insights into how this verse can be applied in the theological teaching of the contemporary church, especially in reflections on wisdom, mortality, and dependence on God.

Keyword: Psalm 90:10, Shiv'im Shanah, Koach Gvurot, Hermeneutics.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Mazmur 90:10 melalui pendekatan hermeneutik untuk memahami frasa "Shiv'im Shanah" (tujuh puluh tahun) dan "Koach Gvurot" (kekuatan delapan puluh tahun) dalam konteks teologi dan literatur Ibrani. Studi ini menyoroti interpretasi tradisional yang sering memaknai ayat ini sebagai batas usia manusia, serta mengeksplorasi konteks historis, sastra, dan teologisnya. Dengan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan hermeneutik Gadamerian, artikel ini menawarkan perspektif baru yang mempertimbangkan maksud penulis asli, relevansi kontekstual, dan implikasi teologis bagi gereja masa kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat ini tidak sekadar menetapkan batas usia manusia, tetapi menyoroti keterbatasan eksistensial manusia di hadapan Allah yang kekal. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana ayat ini dapat diterapkan dalam pengajaran teologi gereja kontemporer, khususnya dalam refleksi tentang hikmat, kefanaan, dan ketergantungan pada Allah.

Kata Kunci: Mazmur 90:10, Shiv'im Shanah, Koach Gvurot, Hermeneutik.

PENDAHULUAN

Mazmur 90 dikenal sebagai salah satu mazmur yang unik karena dikaitkan dengan Musa dan berisi refleksi mendalam tentang kefanaan manusia serta kekekalan Allah. Ayat 10, khususnya, sering dikutip untuk membahas batas usia manusia, yaitu 70 hingga 80 tahun.

Persepsi masyarakat kuno tentang usia, hikmat, dan kefanaan manusia sangat dipengaruhi oleh realitas kehidupan di Timur Dekat kuno, seperti tingkat harapan hidup yang rendah akibat perang, kelaparan, dan penyakit. Dalam tradisi rabinik, usia 70 tahun sering dipandang sebagai usia puncak kebijaksanaan, sementara hidup hingga 80 tahun dianggap

sebagai pencapaian luar biasa yang dikaitkan dengan kekuatan fisik dan anugerah ilahi (Sedley, 2012).

Dalam tradisi gereja, ayat ini sering digunakan dalam konteks pastoral, terutama dalam khotbah penghiburan di pemakaman atau refleksi tentang kehidupan manusia. Namun, penggunaan ayat ini cenderung bersifat dogmatis, seolah-olah menetapkan batas usia manusia secara literal, tanpa mempertimbangkan makna simbolis dan konteks historisnya. Pemahaman seperti ini berisiko mengerdilkan pesan teologis Mazmur 90:10, yang sesungguhnya lebih menyoroti kefanaan manusia di hadapan Allah yang kekal (Pinker, 2015).

Permasalahan ini menjadi semakin relevan dalam konteks gereja masa kini, di mana banyak jemaat yang menghadapi kebingungan teologis terkait usia, kematian, dan makna hidup. Dalam masyarakat modern yang cenderung terobsesi dengan perpanjangan usia melalui teknologi medis dan gaya hidup, gereja sering kali tidak memberikan pandangan yang seimbang antara penghargaan terhadap hidup yang fana dan pengharapan akan kekekalan. Sebaliknya, beberapa kalangan gereja justru menyalahgunakan Mazmur 90:10 untuk menetapkan angka usia tertentu sebagai standar iman, seperti menganggap usia 70-80 tahun sebagai "batas hidup yang diberkati" (Adamo, 2020). Pendekatan semacam ini tidak hanya membatasi makna teologis ayat tersebut, tetapi juga berpotensi menciptakan tekanan psikologis dan rohani bagi jemaat yang hidupnya tidak sesuai dengan angka tersebut, misalnya mereka yang meninggal lebih muda atau hidup lebih lama dengan kondisi yang rapuh.

Selain itu, banyak gereja modern yang kurang menekankan refleksi mendalam tentang kefanaan manusia dan hikmat hidup. Di tengah budaya yang cenderung mengabaikan kematian dan memprioritaskan kenikmatan hidup, gereja sering kali gagal menanamkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pentingnya hidup dengan bijaksana di hadapan Allah. Padahal, Mazmur 90 secara keseluruhan, termasuk ayat 10, memberikan pesan yang sangat relevan untuk membangun kesadaran teologis tentang

waktu hidup manusia yang singkat dan perlunya hidup dengan hikmat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengangkat kembali makna asli Mazmur 90:10 dalam konteks historis, sastra, dan teologisnya, serta menggali relevansinya bagi gereja masa kini.

Apakah Mazmur 90:10 benar-benar dimaksudkan untuk menetapkan batas usia manusia? Bagaimana makna teologis dari frasa "*Shiv'im Shanah*" dan "*Koach Gvurot*" dalam konteks ayat tersebut? Bagaimana gereja masa kini dapat memahami dan menerapkan ayat ini secara tepat dalam pengajaran, refleksi, dan pelayanan pastoral?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Mazmur 90:10 secara hermeneutik, dengan menyoroti aspek historis, sastra, dan teologisnya.
2. Mengungkap makna asli frasa "*Shiv'im Shanah*" dan "*Koach Gvurot*" dalam konteks zaman kuno dan tradisi Yahudi.
3. Memberikan pemahaman baru tentang relevansi Mazmur 90:10 bagi gereja masa kini, khususnya dalam membangun kesadaran teologis tentang kefanaan manusia, hikmat hidup, dan ketergantungan pada Allah.

Kajian tentang Mazmur 90:10 telah banyak dilakukan, terutama dalam literatur eksegetis dan teologis. Para sarjana seperti (Tate, 1991) dan (Goldingay, 2008) telah menggarisbawahi makna ayat ini dalam konteks sastra Mazmur, sementara (Alter, 2007) menyoroti simbolisme angka 70 dan 80 sebagai usia rata-rata manusia pada zaman kuno. Namun, penelitian-penelitian ini umumnya berfokus pada analisis linguistik dan historis, tanpa secara mendalam menghubungkannya dengan tantangan gereja masa kini. Dalam tradisi pastoral, Mazmur 90:10 juga sering digunakan, tetapi cenderung dipahami secara literal dan normatif, tanpa mengungkap pesan teologis yang lebih luas tentang kefanaan manusia dan hikmat hidup.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan analisis hermeneutik yang mendalam terhadap Mazmur 90:10 dengan refleksi teologis tentang tantangan gereja masa kini. Tidak hanya membahas makna historis dan simbolis ayat ini, penelitian ini juga

mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menggunakan Mazmur 90:10 untuk membangun kesadaran jemaat tentang keterbatasan hidup manusia, pentingnya hikmat, dan pengharapan akan kekekalan Allah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teologis Mazmur, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan gereja dalam konteks modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam tiga aspek. Pertama, secara akademis, penelitian ini memperluas kajian teologis tentang Mazmur 90:10 dengan pendekatan hermeneutik yang mempertimbangkan konteks historis, sastra, dan teologis. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi gereja dalam menggunakan Mazmur 90:10 sebagai alat untuk pengajaran, refleksi rohani, dan pelayanan pastoral. Ketiga, penelitian ini membantu gereja masa kini untuk menghindari interpretasi dogmatis yang menyempitkan makna ayat ini, sekaligus mengajarkan jemaat untuk hidup dengan bijaksana dalam kesadaran akan kefanaan manusia dan ketergantungan pada Allah yang kekal.

Dengan mengintegrasikan latar belakang historis, konteks teologis, dan relevansi pastoral, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan mendesak gereja masa kini untuk menghadirkan pesan Alkitab yang mendalam, relevan, dan transformatif di tengah tantangan zaman.

KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan teoritis dalam memahami Mazmur 90:10 melalui pendekatan hermeneutik, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam konteks historis, teologis, dan gereja masa kini. Kajian ini melibatkan eksplorasi terhadap berbagai sumber literatur, baik yang bersifat eksegetis, teologis, maupun bukti empiris dari konteks historis kehidupan manusia pada zaman Alkitab.

Perspektif Eksegetis dan Linguistik

Mazmur 90:10, sebagai bagian dari Mazmur yang dikaitkan dengan Musa, telah

menjadi subjek kajian eksegetis yang mendalam. (Alter, 2007) dalam *'The Book of Psalms: A Translation with Commentary'* menjelaskan bahwa angka "70 tahun" dan "80 tahun" mencerminkan realitas usia rata-rata manusia pada zaman kuno. Dalam analisis linguistik, kata "שִׁבְעִים" (*shiv'im*, tujuh puluh) dan "שְׁמוֹנִים" (*shemonim*, delapan puluh) dianggap tidak hanya literal, tetapi juga simbolis, melambangkan kepenuhan atau kelengkapan dalam tradisi Yahudi. Alter menyoroti bahwa kata-kata seperti "עָמַל" (*amal*, kesusahan) dan "אָוֶן" (*aven*, kesia-siaan) menggambarkan kehidupan manusia sebagai kerja keras yang sering kali berujung pada kehampaan, yang memperkuat pesan tentang kefanaan manusia.

(Tate, 1991) dalam *'Word Biblical Commentary: Psalms 51–100'* menambahkan bahwa Mazmur 90 secara keseluruhan, termasuk ayat 10, adalah refleksi mendalam tentang perbedaan antara kekekalan Allah dan kefanaan manusia. Tate menekankan bahwa angka-angka dalam ayat ini tidak boleh dipahami sebagai batasan literal usia manusia, melainkan sebagai simbol untuk mengingatkan manusia akan keterbatasan eksistensialnya. Penelitian ini menggunakan pandangan ini sebagai dasar untuk menggali makna simbolis angka 70 dan 80 dalam konteks teologi Mazmur.

Perspektif Historis dan Kontekstual

Secara historis, usia rata-rata manusia pada zaman kuno di Timur Dekat memang berkisar antara 40 hingga 70 tahun, tergantung pada kondisi kesehatan, perang, dan kelaparan. (Walke & O'Connor, 1990) dalam *'An Introduction to Biblical Hebrew Syntax'* mencatat bahwa teks-teks Ibrani sering menggunakan angka-angka tertentu sebagai simbol untuk merepresentasikan konsep teologis atau sosial. Angka 70, misalnya, melambangkan kepenuhan atau kelengkapan, seperti dalam Kejadian 46:27 (70 keturunan Yakub) dan Bilangan 11:16 (70 tua-tua Israel). Dalam konteks Mazmur 90:10, angka 70 tahun mencerminkan usia rata-rata manusia pada zaman itu, sementara 80 tahun menunjukkan kondisi luar biasa yang hanya dicapai oleh

mereka yang memiliki kekuatan fisik yang besar (*bigvurot*).

Bukti empiris dari catatan sejarah Mesir Kuno dan Babilonia mendukung data ini. Dalam 'Instruction of Ptahhotep' dari Mesir Kuno (abad ke-24 SM), usia tua sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, tetapi juga dengan kelemahan fisik (Gunn, 1906). Demikian pula, hukum Hammurabi (abad ke-18 SM) menyebutkan bahwa usia tua adalah masa ketika seseorang membutuhkan perlindungan keluarga (Hammurabi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pemazmur, dalam Mazmur 90:10, berbicara dari realitas kehidupan manusia pada zamannya, yang diwarnai oleh kefanaan dan keterbatasan fisik.

Begitu pula dalam 'Epic of Gilgamesh', terdapat refleksi mendalam tentang kefanaan manusia dan pencarian makna hidup, yang menggambarkan bagaimana masyarakat Mesopotamia memahami keterbatasan usia manusia (George, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa angka 70 dan 80 tahun dalam Mazmur 90:10 bukan hanya mencerminkan usia biologis, tetapi juga nilai-nilai simbolis yang diakui dalam tradisi Timur Dekat kuno.

Perspektif Teologis dan Simbolisme Angka

Dalam tradisi Yahudi, angka-angka sering kali memiliki makna simbolis. (Goldingay, 2008) dalam 'Psalms: Volume 3 (Psalms 90–150)' menjelaskan bahwa angka 70 dan 80 dalam Mazmur 90:10 tidak hanya mencerminkan usia manusia secara biologis, tetapi juga menyampaikan pesan teologis. Angka 70, yang sering dikaitkan dengan kepenuhan, menggarisbawahi bahwa hidup manusia memiliki batas yang ditetapkan Allah. Sementara itu, angka 80 melambangkan kekuatan ekstra yang diberikan kepada sebagian kecil manusia, tetapi tetap tidak dapat mengatasi kefanaan hidup. Goldingay menekankan bahwa pesan utama Mazmur 90:10 adalah untuk mengingatkan manusia akan waktu hidup yang singkat dan mendorong mereka untuk hidup dengan bijaksana di hadapan Allah (ayat 12).

Secara teologis, pemazmur juga menggunakan kata-kata seperti "עָמַל" (*amal*, kesusahan) dan "אָבַן" (*aven*, kesia-siaan) untuk

menggambarkan betapa beratnya kehidupan manusia, yang sering kali dipenuhi dengan kerja keras dan kehampaan. Ini sejalan dengan tema besar Mazmur 90, yaitu kontras antara kekekalan Allah dan kefanaan manusia (Gillingham, 2015). Dalam konteks gereja masa kini, pesan ini sangat relevan untuk mengajarkan jemaat tentang keterbatasan manusia dan pentingnya hidup yang bermakna.

Perspektif Pastoral dan Relevansi Kontemporer

Mazmur 90:10 sering digunakan dalam konteks pastoral, khususnya dalam khotbah penghiburan atau refleksi tentang kehidupan manusia. Namun, sebagaimana dicatat oleh (Brueggemann, 1985) dalam 'The Message of the Psalms', ayat ini sering disalahgunakan secara dogmatis untuk menetapkan batas usia manusia, seolah-olah hidup di luar usia 70-80 tahun adalah penyimpangan dari kehendak Allah. Pemahaman seperti ini tidak hanya menyempitkan makna ayat tersebut, tetapi juga berpotensi menciptakan tekanan rohani bagi jemaat yang hidupnya tidak sesuai dengan angka tersebut.

Dalam tradisi rabinik, usia 70 tahun dipandang sebagai usia kebijaksanaan dan refleksi hidup, sebagaimana dinyatakan dalam *Pirkei Avot* (Etika Para Leluhur) (Gorfinkle, 2005). Namun, tradisi ini juga menekankan bahwa hidup manusia, betapapun panjangnya, tetap berada dalam kuasa Allah. Dalam konteks modern, di mana masyarakat sering kali terobsesi dengan perpanjangan usia melalui teknologi medis dan gaya hidup, pesan Mazmur 90:10 menjadi sangat relevan untuk mengajarkan jemaat tentang bagaimana hidup dengan bijaksana dalam keterbatasan waktu yang diberikan Allah.

Integrasi Literatur dengan Penelitian

Kajian literatur ini memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini, baik dari perspektif eksegetis, historis, teologis, maupun pastoral. Penelitian ini mengintegrasikan pandangan Alter, Tate, Goldingay, dan Brueggemann untuk menganalisis Mazmur 90:10 secara hermeneutik, dengan fokus pada

makna simbolis angka 70 dan 80, serta relevansinya bagi gereja masa kini. Dengan memadukan analisis linguistik, bukti historis, dan refleksi teologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Mazmur 90:10, sekaligus menawarkan perspektif baru yang relevan untuk pengajaran dan pelayanan gereja.

Kajian ini juga mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, yang cenderung berfokus pada aspek eksegetis atau historis tanpa menghubungkannya dengan tantangan gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi teologi Mazmur, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam membangun kesadaran jemaat tentang kefanaan manusia, hikmat hidup, dan pengharapan pada kekekalan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari teks Alkitab, terutama Mazmur 90:10 dalam bahasa Ibrani, menggunakan sumber primer seperti manuskrip Masoretik dan terjemahan kritis. Langkah pertama adalah analisis linguistik terhadap kata-kata kunci "*Shiv'im Shanah*" dan "*Koach Gvurot*" dengan mengacu pada kamus bahasa Ibrani Alkitabiah dan literatur tata bahasa, seperti karya Waltke dan O'Connor, untuk memahami nuansa makna dan penggunaannya dalam konteks sastra Ibrani. Selanjutnya, dilakukan analisis kontekstual dengan menempatkan Mazmur 90:10 dalam struktur keseluruhan Mazmur 90, termasuk tema utama mazmur tentang kefanaan manusia dan kekekalan Allah. Penelitian ini juga membandingkan Mazmur 90:10 dengan ayat-ayat lain dalam Alkitab yang membahas usia manusia atau kefanaan, untuk menemukan pola tematik yang relevan. Setelah itu, pendekatan hermeneutik Gadamerian diterapkan dengan menekankan dialog antara maksud penulis asli dan pembacaan masa kini, termasuk bagaimana konteks historis dan teologis zaman Musa memengaruhi penulisan Mazmur ini (Lawrence, 2021). Proses ini dilengkapi dengan kajian pustaka menggunakan literatur eksegetis, seperti komentar dari Alter, Tate, dan Goldingay, untuk

memperkaya perspektif historis dan teologis. Hasil dari analisis ini kemudian diinterpretasikan secara teologis untuk menemukan relevansi Mazmur 90:10 bagi gereja masa kini, dengan fokus pada pengajaran hikmat hidup dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah yang kekal. Proses penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap langkah analisis saling mendukung dan memberikan hasil yang komprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Mazmur 90:10

Mazmur 90:10 dalam teks Ibrani berbunyi: **יָמֵי-שְׁנוֹתֵינוּ בְּהֵם שְׁבַעִים שָׁנָה וְאִם בְּגִבּוֹרֹת | שְׁמֹנִים שָׁנָה וְרַהֲבָם עֲמַל וְאִנּוּ כִּי-גִזּוּ חָיִשׁ וְנִעְפָּה:** ("*Yemei shenoteinu bahem shiv'im shanah; ve'im bigvurot shemonim shanah, verahbam amal va'aven—ki gaz chish, vanna'ufah.*") (TANAKH-The Holy Scriptures: The New JPS Translation According to the Traditional Hebrew Text, 1985)

Dalam eksegesis, analisis dimulai dari setiap kata kunci, kemudian dilanjutkan dengan analisis per frasa untuk memahami makna keseluruhan ayat dalam konteksnya. Berikut adalah analisis kata-per-kata dan per frasa Mazmur 90:10.

Analisis Kata-per-Kata

(*Yemei*) יָמֵי

Kata ini adalah bentuk plural dari kata dasar "יום" (*yom*), yang berarti "hari" (Brown et al., 1951). Dalam konteks ini, "*yemei*" berarti "hari-hari," tetapi secara idiomatik sering digunakan untuk merujuk pada "masa hidup" atau "waktu kehidupan."

(*Shenoteinu*) שְׁנוֹתֵינוּ

Berasal dari kata dasar "שָׁנָה" (*shanah*), yang berarti "tahun" (Brown et al., 1951), dengan akhiran "-נו" (*-nu*) yang menunjukkan kepemilikan orang pertama jamak ("kami" atau "kita"). "*Shenoteinu*" berarti "tahun-tahun kami" atau "masa hidup kami."

(*Bahem*) בְּהֵם

Merupakan kata ganti preposisional yang berarti "di dalam mereka" atau "di antaranya."

Dalam konteks ini, "bahem" merujuk pada "tahun-tahun kehidupan kami."

(Shiv'im) שבעים

Kata ini adalah angka dalam bahasa Ibrani yang berarti "tujuh puluh" (Brown et al., 1951). Dalam konteks Alkitab, angka ini sering melambangkan kepenuhan atau kelengkapan, tetapi juga digunakan untuk merujuk pada angka literal.

(Shanah) שנה

Bentuk singular dari "שנים" (*shanim*), yang berarti "tahun" (Brown et al., 1951).

(Ve'im bigvurot) ואם-בגבורות

(Ve'im) ואם

"dan jika." Kata ini menunjukkan kondisi atau kemungkinan (Brown et al., 1951).

(Bigvurot) בגבורות

Bentuk plural dari "גבורה" (*gvurah*), yang berarti "kekuatan," "keperkasaan," atau "daya tahan" (Brown et al., 1951). Dalam konteks ini, "bigvurot" menunjukkan kondisi manusia yang memiliki kekuatan atau daya tahan luar biasa.

(Shemonim) שמונים

Angka dalam bahasa Ibrani yang berarti "delapan puluh" (Brown et al., 1951). Seperti angka "70," angka ini juga dapat bersifat literal maupun simbolis.

(Rahbam) רהבם

Berasal dari kata dasar "רהב" (*rahav*), yang berarti "kebanggaan" atau "kemegahan" (Brown et al., 1951). Dalam konteks ini, "rahbam" dapat diartikan sebagai "hal-hal yang memanggakan" atau "kemegahan hidup."

(Amal) עמל

Berarti "kerja keras," "kesulitan," atau "penderitaan" (Brown et al., 1951). Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan aspek berat dari kehidupan manusia.

(Va'aven) ואון

Berasal dari kata dasar "און" (*aven*), yang berarti "kesia-siaan," "kejahatan," atau "kesedihan" (Brown et al., 1951). Dalam konteks ini, "aven" lebih mengacu pada aspek kesia-siaan atau kehampaan hidup manusia.

(Ki) כי

Partikel yang berarti "karena" (Brown et al., 1951). Kata ini menghubungkan alasan atau penyebab dengan klausa sebelumnya.

(Gaz) גז

Berasal dari kata dasar "גזז" (*gazaz*), yang berarti "melintas cepat" atau "berlalu" (Brown et al., 1951). Kata ini menggambarkan sesuatu yang bergerak dengan sangat cepat, seperti angin atau bayangan.

(Chish) חיש

Berarti "cepat" atau "segera" (Brown et al., 1951). Kata ini menekankan kecepatan sesuatu yang berlalu.

(Vanna'ufah) ונעפה

Berasal dari akar kata "עוף" (*uf*), yang berarti "terbang" (Brown et al., 1951). Dalam bentuk ini, kata tersebut menunjukkan tindakan "kita terbang pergi" atau "kita lenyap," melambangkan kefanaan manusia yang berakhir dengan kematian.

Analisis Per Frasa

ימי-שנותינו בהם שבעים שנה

(*Yemei shenoteinu bahem shiv'im shanah*)

"Umur hidup kami adalah tujuh puluh tahun." Frasa ini menggambarkan durasi rata-rata hidup manusia pada zaman kuno, yaitu 70 tahun. Dalam konteks historis, angka ini mencerminkan usia rata-rata manusia pada zaman Israel kuno, yang sejalan dengan data sejarah dari Timur Dekat kuno. Namun, secara simbolis, angka 70 juga melambangkan kepenuhan atau kelengkapan dalam tradisi Yahudi.

ואם-בגבורות שמונים שנה

(*Ve'im bigvurot shemonim shanah*)

"Dan jika karena kekuatan, delapan puluh tahun." Frasa ini menunjukkan bahwa hidup hingga 80 tahun dianggap sebagai pencapaian luar biasa yang hanya mungkin terjadi pada mereka yang memiliki kekuatan fisik atau daya tahan yang luar biasa (*bigvurot*). Namun, kekuatan ini tetap bersifat terbatas dan tidak dapat melawan kefanaan manusia.

רהבם עמל ואון

(*Verahbam amal va'aven*)

"Namun kebanggaannya hanyalah kesusahan dan kesia-siaan." Kata "rahbam" (kebanggaan) merujuk pada hal-hal yang dianggap sebagai pencapaian hidup manusia. Namun, pemazmur menegaskan bahwa bahkan kebanggaan tersebut pada akhirnya tidak memiliki nilai kekal, karena dipenuhi oleh

"amal" (kesusahan) dan "aven" (kesia-siaan). Hal ini mencerminkan pandangan pesimistis namun realistis tentang hidup manusia yang penuh kerja keras tetapi berujung pada kehampaan.

כִּי-גַז חִישׁ, וַנָּאֵף

(*Ki gaz chish, vanna'ufah*)

"Karena hidup ini segera berlalu, dan kami lenyap." Frasa ini menggambarkan kefanaan manusia yang cepat berlalu seperti bayangan atau angin. Kata "*gaz chish*" (berlalu dengan cepat) dan "*vanna'ufah*" (kami terbang pergi) memberikan gambaran puitis tentang betapa singkat dan rapuhnya hidup manusia di hadapan kekekalan Allah.

Mazmur 90:10, melalui analisis kata-per-kata dan frasa, menyoroti kefanaan manusia yang sangat singkat dibandingkan dengan kekekalan Allah. Kata-kata seperti "*shiv'im shanah*" (70 tahun) dan "*bigvurot shemonim shanah*" (80 tahun) menunjukkan batas usia manusia dalam konteks historis dan simbolis.

Namun, pemazmur menegaskan bahwa bahkan hidup yang panjang sekalipun dipenuhi dengan kesusahan (*amal*) dan kesia-siaan (*aven*), karena hidup ini berlalu dengan cepat seperti bayangan (*gaz chish*) dan akhirnya lenyap (*vanna'ufah*). Pesan utama ayat ini adalah untuk menyadarkan manusia akan keterbatasannya, mendorongnya untuk hidup dengan hikmat di hadapan Allah yang kekal.

Analisis Linguistik: Makna *Shiv'im Shanah* dan *Koach Gvurot*

Frasa "*Shiv'im Shanah*" (שִׁבְעִים שָׁנָה) dan "*Koach Gvurot*" (כֹּחַ גְּבוּרוֹת) dalam Mazmur 90:10 mencerminkan angka yang secara historis relevan dengan usia rata-rata manusia pada zaman kuno. Berdasarkan data historis, masa hidup manusia di wilayah Timur Dekat kuno, termasuk bangsa Israel, memang berkisar pada usia 40 hingga 70 tahun, tergantung pada kondisi kesehatan, perang, dan kelaparan. Catatan sejarah dari Mesir Kuno dan Babilonia menunjukkan bahwa usia 70 tahun dianggap sebagai pencapaian luar biasa (Pritchard, 1974).

Dalam teks-teks Mesir Kuno, seperti *Instruction of Ptahhotep* (sekitar abad ke-24 SM), usia tua dikaitkan dengan kebijaksanaan,

tetapi juga dengan kelemahan fisik (Gunn, 1906). Sementara itu, dalam hukum Hammurabi (sekitar abad ke-18 SM), usia tua sering disebutkan sebagai masa ketika seseorang membutuhkan perlindungan keluarga karena kelemahan tubuh (Hammurabi, 2015).

Angka 70 dan 80 dalam Mazmur 90:10, dengan demikian, mencerminkan pengalaman umum manusia pada zaman itu, di mana usia 70 tahun adalah batas rata-rata, sedangkan kekuatan ekstra hingga 80 tahun dianggap sebagai keberhasilan luar biasa, yang hanya mungkin terjadi pada individu dengan daya tahan fisik yang luar biasa (*Koach Gvurot*).

Analisis Kontekstual: Mazmur 90 sebagai Mazmur Musa

Mazmur 90 secara tradisional dikaitkan dengan Musa, meskipun beberapa sarjana berpendapat bahwa mazmur ini ditulis jauh setelah era Musa, mungkin pada masa pembuangan di Babilonia (abad ke-6 SM). Jika ditinjau dalam konteks sejarah Musa, ayat ini mungkin mencerminkan pengalaman bangsa Israel selama perjalanan mereka di padang gurun.

Dalam Bilangan 14:29-34, Allah menghukum generasi yang memberontak terhadap-Nya dengan menetapkan bahwa mereka tidak akan memasuki tanah perjanjian dan akan mati di padang gurun. Generasi ini, yang berusia 20 tahun ke atas, diperkirakan meninggal dalam rentang waktu 40 tahun perjalanan di padang gurun.

Dalam konteks ini, Mazmur 90:10 dapat dipahami sebagai refleksi Musa terhadap kefanaan manusia yang ia saksikan secara langsung: usia rata-rata mereka mencapai 70 tahun, dan hanya sedikit yang memiliki kekuatan hingga 80 tahun. Dalam konteks yang lebih luas, Mazmur ini juga mencerminkan pandangan dunia Timur Dekat kuno yang memandang kehidupan manusia sebagai singkat dan rapuh dibandingkan dengan kekekalan ilahi.

Analisis Teologis: Batas Usia atau Simbol Kefanaan?

Secara teologis, angka 70 dan 80 tidak hanya mencerminkan realitas historis tetapi juga

memiliki makna simbolis dalam tradisi Yahudi. Angka 70 sering muncul dalam Alkitab sebagai simbol kepenuhan atau kelengkapan, seperti dalam jumlah keturunan Yakub yang pergi ke Mesir (Kej. 46:27) atau jumlah tua-tua Israel yang dipilih Musa (Bil. 11:16).

Dalam konteks Mazmur 90:10, angka 70 mungkin merepresentasikan usia manusia yang "lengkap" menurut standar Allah, sementara 80 melambangkan kekuatan ekstra yang diberikan kepada mereka yang memiliki daya tahan luar biasa. Selain itu, dalam tradisi rabinik, usia 70 dianggap sebagai usia kebijaksanaan, seperti yang tercatat dalam *Pirkei Avot* (Etika Para Leluhur), yang menyatakan bahwa usia 70 adalah puncak hikmat dan refleksi hidup (Gorfinkle, 2005).

Hal ini menunjukkan bahwa Mazmur 90:10 bukan sekadar pernyataan biologis tentang usia manusia, tetapi juga mengandung makna spiritual tentang bagaimana manusia harus menghargai waktu hidupnya yang singkat untuk mengejar kebijaksanaan dan hidup yang bermakna.

Relevansi bagi Kehidupan Kontemporer

Mazmur 90:10 memberikan wawasan yang relevan bagi refleksi gereja masa kini. Ayat ini menantang gereja untuk memandang kehidupan manusia bukan dari segi panjangnya usia, tetapi dari makna dan kualitasnya. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, waktu hidup manusia yang singkat sering dilihat sebagai kesempatan untuk mengenal Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks pastoral, pemahaman ini dapat digunakan untuk memberikan penghiburan kepada jemaat yang menghadapi kefanaan hidup, dengan menekankan bahwa nilai hidup manusia tidak diukur dari panjangnya usia, tetapi dari bagaimana hidup itu dijalani dengan hikmat dan ketergantungan pada Allah.

Data historis tentang usia manusia di Timur Dekat kuno juga membantu gereja memahami bahwa angka-angka dalam Mazmur 90:10 tidak dimaksudkan sebagai batas literal usia manusia, tetapi sebagai simbol yang mengarahkan perhatian kepada keterbatasan

eksistensial manusia dan perlunya hidup dengan bijaksana di hadapan Allah yang kekal.

Mazmur 90:10 tidak hanya relevan dalam konteks kontemporer dan historis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan jika dilihat dari perspektif interdisipliner, seperti psikologi agama dan filsafat eksistensial. Dalam psikologi agama, pemahaman tentang kefanaan manusia dapat membantu individu menghadapi ketakutan akan kematian (*death anxiety*) dan memberikan kerangka rohani untuk menemukan makna hidup. Viktor Frankl, dalam konsep *logotherapy*, menegaskan bahwa kesadaran akan keterbatasan hidup dapat menjadi motivasi untuk mengejar tujuan yang bermakna (Devoe, 2012). Hal ini sejalan dengan pesan Mazmur 90:10 yang mendorong manusia untuk hidup dengan hikmat dan kesadaran akan waktu yang singkat. Dari perspektif filsafat eksistensial, pemikiran Heidegger tentang "*being-towards-death*" menunjukkan bahwa kesadaran akan kefanaan adalah inti dari keberadaan manusia, yang memotivasi seseorang untuk menjalani hidup secara autentik (Ziyu Gong, 2024).

Prinsip Menjaga Kesehatan untuk 'Long Life' dan 'Life Span'

Mazmur 90:10 menekankan kefanaan manusia dan mendorong hidup dengan hikmat. Dari hasil dan pembahasan artikel ini, prinsip utama yang dapat diambil adalah kesadaran akan keterbatasan waktu hidup manusia dan perlunya hidup yang bermakna, selaras dengan kehendak Allah. Kesadaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga kesehatan tubuh, sebagai bentuk penghargaan terhadap anugerah kehidupan yang Allah berikan.

Elaborasi Sikap Hidup Orang Percaya

1. Menghormati Tubuh sebagai Bait Allah. Dalam 1 Korintus 6:19-20, tubuh manusia disebut sebagai bait Roh Kudus (Gulo, 2016). Oleh karena itu, menjaga kesehatan tubuh melalui pola makan sehat, olahraga, dan istirahat cukup adalah wujud penghormatan terhadap tubuh yang Allah percayakan.
2. Mengelola Waktu dengan Bijaksana. Prinsip Mazmur 90:12, "Ajarlah kami

menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana,” mengajarkan untuk menggunakan waktu dengan produktif (Selekman & Zavadvker, 2020). Ini termasuk menghindari kebiasaan yang merusak kesehatan, seperti stres berlebihan atau kebiasaan buruk lainnya.

3. Meningkatkan Kesejahteraan Rohani. Kesehatan tubuh berkaitan erat dengan kesehatan rohani. Doa, meditasi Alkitab, dan komunitas iman membantu menjaga keseimbangan emosional dan mental, yang berkontribusi pada kesehatan fisik (Saleleubaja & Santoso, 2024).
4. Menjaga Gaya Hidup Aktif dan Seimbang. Prinsip "*Koach Gvurot*" (kekuatan) dalam Mazmur 90:10 mengingatkan untuk tetap aktif secara fisik dan mental, tetapi tidak berlebihan. Hidup seimbang antara pekerjaan, istirahat, dan ibadah adalah kunci untuk mempertahankan kesehatan jangka panjang (Sukardi & Hutagalung, 2024).
5. Mengandalkan Hikmat Ilahi. Orang percaya dipanggil untuk bergantung pada hikmat Allah dalam membuat keputusan tentang kesehatan (Arifin, 2019). Ini mencakup mencari nasihat medis yang tepat dan mengikuti gaya hidup yang mendukung kesejahteraan jangka panjang.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, orang percaya tidak hanya menghormati anugerah kehidupan dari Allah, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjalani hidup yang panjang ('long life') dan berkualitas ('life span') sesuai dengan kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Mazmur 90:10 tidak dimaksudkan untuk menetapkan batas usia manusia secara literal, melainkan untuk mengungkapkan realitas kefanaan manusia dalam terang kekekalan Allah. Analisis hermeneutik menunjukkan bahwa frasa "*Shiv'im Shanah*" dan "*Koach Gvurot*" memiliki makna simbolis yang mencerminkan usia rata-rata manusia dan kekuatan luar biasa yang tetap berada dalam keterbatasan eksistensial. Penelitian ini juga mengungkap bahwa ayat ini menyampaikan pesan teologis yang relevan bagi

gereja masa kini, yaitu pentingnya hidup dengan hikmat dan kesadaran akan waktu yang singkat, di tengah godaan budaya modern yang terobsesi dengan perpanjangan usia dan kemegahan duniawi. Melalui integrasi konteks historis, simbolisme angka, dan refleksi teologis, penelitian ini memberikan perspektif baru yang menghindarkan gereja dari interpretasi dogmatis dan mengarahkan jemaat untuk hidup dengan ketergantungan pada Allah. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah sekaligus memberikan kontribusi signifikan bagi kajian teologi Mazmur dan pelayanan gereja dalam membangun pemahaman rohani yang mendalam tentang kefanaan manusia dan pengharapan akan kekekalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamo, D. T. (2020). Reading Psalm 90 in the African (Yoruba) perspective.pdf. *Verbum et Ecclesia*, 41(1).
- Alter, R. (2007). *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*. W. W. Norton & Company.
- Arifin, S. S. (2019). Hikmat Menurut Kitab Yakobus. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 15–24.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1951). *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon with an appendix containing the Biblical Aramaic*. Clarendon Press.
- Brueggemann, W. (1985). *The Message of the Psalms (Augsburg Old Testament Studies)*. Fortress Press.
- Devoe, D. (2012). Viktor Frankl's Logotherapy: The Search For Purpose and Meaning. *Inquiries Journal/ Student Pulse*, 4(7), 1–8.
- George, A. (1999). *The Epic of Gilgamesh-The Babylonian Epic Poem and Other Texts in Akkadian and Sumerian: A New Translation*. PenguinBooks.
- Gillingham, S. (2015). Psalms 90-92 Text, Images and Music. *Le Psautier*, 89(3), 255–276.
- Goldingay, J. (2008). *Psalms: Volume 3 (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms): Psalms 90-150*. Baker Academic.
- Gorfinkle, J. I. (Ed.). (2005). *Pirke Avot: The Sayings of the Jewish Fathers*.

- Gulo, M. (2016). Studi Eksegetis Ungkapan “Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus” Berdasarkan 1 Korintus 6:19. *Manna Rafflesia*, 3(1), 48–75.
- Gunn, B. G. (Ed.). (1906). *The Instruction of Ptah-Hotep and The Instruction of Ke’Gemni: The Oldest Books in the World*. John Murray Press.
- Hammurabi. (2015). *The Code of Hammurabi*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Lawrence, F. (2021). Gadamer, the Hermeneutic Revolution, and Theology. In R. Dostal (Ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge University Press.
- Pinker, A. (2015). The Famous but Difficult Psalm 90:10. *Old Testament Essays*, 28(2), 497–522. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2015/v28n2a15>
- Pritchard, J. B. (Ed.). (1974). *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament*. Princeton University Press.
- Saleleubaja, J., & Santoso, S. (2024). Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern dalam Perspektif Kristen. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1), 14–41. <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.158>
- Sedley, D. (2012). Jewish Perspectives on Ageing Enrichment. *Tag Institute For Jewish Social Values*, 1–20.
- Selekman, J., & Zavadviker, P. (2020). People of Jewish Heritage. In L. D. Purnell & E. A. Fenkl (Eds.), *Transcultural Health Care: A Population Approach: Fifth Edition*. Springer Publishing.
- Sukardi, J., & Hutagalung, S. (2024). Analisis Pemahaman Pola Hidup Sehat Sebagai Sarana Penginjilan di Jemaat Sion Student Hill Side Airmadidi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 115–126.
- Tanakh-The Holy Scriptures: The New JPS Translation according to the Traditional Hebrew Text*. (1985). Jewish Publication Society.
- Tate, M. E. (1991). *Word Biblical Commentary Vol. 20, Psalms 51-100*. Thomas Nelson Inc.
- Waltke, B. K., & O’Connor, M. (1990). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.
- Ziyu Gong. (2024). Heidegger’s notion of “being towards death” and its role in his philosophy of temporality---How does it relate to human existence and our experience of time? *Arts Culture and Language*, 1(4), 1–4.